

Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayuran di Daerah Pariwisata dan di Daerah Pertanian

ALLYA RIZKA SALSABILA*, RATNA KOMALA DEWI,
GEDE MEKSE KORRI ARISENA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *allyasalsa@gmail.com
ratnakomala61@gmail.com

Abstract

Analysis of Comparative Welfare Level of Vegetable Traders in Tourism Areas and Agricultural Areas

The field of trade supports the economy not only through the tourism sector but also through the agricultural sector. The daily demand for vegetables makes the sales of this commodity very promising. However, the perishable nature of vegetables prevents them from being sold for more than a day. This research aims to determine the income of vegetable traders and to compare the welfare levels of traders in tourist areas and agricultural areas. The study was conducted on all vegetable traders at Kuta 1 Market as a representative of the tourist area, and Blahkiuh Traditional Market as a representative of the agricultural area, using qualitative and quantitative analysis methods. The research results show that the monthly income of vegetable traders at Kuta 1 Market is Rp5.986.724, which is higher compared to Rp5.211.699 at Blahkiuh Traditional Market. The comparison of the welfare levels of traders in tourist and agricultural areas, tested using the Mann Whitney test, shows an Asymp. Sig. value of 0,616, indicating that the welfare levels of vegetable traders do not significantly differ. The advice given to vegetable traders is to keep records of their transactions, including income and expenses, and for the government to pay more attention to the welfare issues of traders, especially those in the vegetable sector, to ensure that no traders experience low levels of welfare in the future.

Keywords: *welfare level, income, vegetable traders*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bali sebagai daerah pariwisata juga menjadi daya tarik bagi para pencari kerja karena nilai tambah yang dihasilkan dari sektor ini cukup menjanjikan (Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali, 2021). Kondisi ketenagakerjaan tentunya berkaitan erat dengan kondisi perekonomian juga tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdampingan dengan tingginya pusat pariwisata di Bali, tak kalah dengan sektor

pertanian sebagai kontributor terbesar kedua dalam perekonomian Bali (Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali, 2021).

Lapangan usaha perdagangan yang mendominasi kondisi ketenagakerjaan untuk menunjang perekonomian tidak hanya berasal dari sektor pariwisata, namun juga dengan sektor pertanian (Laporan Perekonomian Provinsi Bali 2021). Pentingnya pembangunan pertanian dalam pertumbuhan ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat objektif, sehingga ukuran dari tingkat kesejahteraan itu berbeda bagi setiap individu maupun keluarga, salah satu hal yang membuat keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan dasar keluarga tersebut dapat terpenuhi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung No. 26 tahun 2013, Kabupaten Badung terbagi menjadi dua wilayah yang memiliki potensi yang berbeda, di mana wilayah Badung Utara merupakan kawasan yang memiliki potensi pada sektor pertanian, sedangkan wilayah Badung Selatan terkenal dengan potensi pada sektor pariwisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Permintaan akan sayur-sayuran setiap harinya membuat penjualan dari komoditi ini sangat menjanjikan namun, karakteristik sayuran yang tidak tahan lama membuat produk sayuran tidak dapat dijual lebih dari sehari.

Pendapatan memiliki peranan yang penting bagi para pedagang sayuran dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Adanya perbedaan antara sektor pariwisata dan sektor pertanian membuat tingkat pendapatan dari pedagang dapat berbeda pula. Pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para pedagang sayuran yang berada pada kedua sektor tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Berapa besar pendapatan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan daerah pertanian?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan daerah pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besarnya pendapatan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan di daerah pertanian
2. Perbedaan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan di daerah pertanian.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh selama bulan November-Desember 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara

purposive, yang artinya lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja sebagai pertimbangan Pasar Kuta 1 mewakili pedagang sayuran di daerah pariwisata karena berada di wilayah selatan Kabupaten Badung yang memiliki potensi pada sektor pariwisata. Pasar Adat Blahkiuh dipilih sebagai perbandingan lokasi karena Kecamatan Abiansemal terletak di Kabupaten Badung bagian utara yang memiliki potensi pada sektor pertanian.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2018). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan, asal pedagang, pekerjaan selain berdagang, sumber modal, dan jenis sayuran. Data kuantitatif yang dikumpulkan berupa usia pedagang, jumlah tanggungan keluarga pedagang, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, volume penjualan, harga jual, jumlah produk yang dijual, biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu terdapat sumber data yang direkam dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan responden seperti pendapatan pedagang sayuran dan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian sebelumnya, publikasi, serta lembaga-lembaga terkait.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Data yang diperoleh untuk diteliti melalui wawancara adalah besar pendapatan pedagang sayuran dan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan di daerah pertanian.

2.4 Penentuan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sensus atau sampling jenuh. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 35 pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan sebanyak 36 pedagang sayuran di Pasar Adat Blahkiuh.

2.5 Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data

Variabel dalam penelitian ini yaitu pendapatan pedagang sayuran dan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan di Pasar Adat Blahkiuh. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel 2021 dan IBM SPSS versi 29 dengan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Pendapatan Pedagang

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan pedagang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

I = Total pendapatan pedagang sayuran (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan pedagang sayuran (Rp)

TC = Total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang sayuran (Rp)

Total pendapatan perbulan diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu bulan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Total penerimaan:

$$TR = P \times Y \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan pedagang sayuran (Rp/bulan)

P = Harga jual sayuran (Rp/Kg)

Y = Jumlah produk sayuran yang dijual (Kg)

b. Total biaya:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TC = Total biaya yang dikeluarkan pedagang sayuran (Rp/bulan)

FC = Biaya tetap yang dikeluarkan pedagang sayuran (Rp)

VC = Biaya variabel yang dikeluarkan pedagang sayuran (Rp)

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang

Tingkat kesejahteraan pedagang sayuran dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2021) yang terdiri dari 7 indikator yaitu (1) kependudukan, (2) kesehatan dan gizi, (3) pendidikan, (4) ketenagakerjaan, (5) taraf dan pola konsumsi, (6) perumahan dan lingkungan, dan (7) sosial dan lainnya.

Terdapat dua klasifikasi dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga pedagang, yaitu tergolong keluarga sejahtera atau belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan tersebut dihitung dengan *range skor*. Rumus penentuan *range skor* yang digunakan yaitu :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} = \frac{21 - 7}{2} = 7$$

Keterangan:

RS = *Range Skor*

SkT = Skor tertinggi (7x3=21)

SkR = Skor terendah (7x1=7)

JKI = Jumlah Klasifikasi yang digunakan (2)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (cukup)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Berdasarkan hasil perhitungan rumus *range skor* (RS) diketahui terdapat interval skor yang menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga pedagang sebagai berikut.

- (1) Jika skor antara 7-14 berarti keluarga pedagang belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15-21 berarti keluarga pedagang sejahtera.

3. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang

Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji *Mann Whitney* sebagai alat untuk membandingkan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan di Pasar Adat Blahkiuh. Hal tersebut karena data yang dianalisis merupakan data ordinal (Syamsuar&Megayani, 2022).

Hipotesis yang diuji dalam penelitian pengujian hipotesis dua arah, sebagai berikut.

H₀: Tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dengan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pertanian tidak berbeda secara signifikan.

H₁: Tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dengan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pertanian berbeda secara signifikan.

Apabila :

Asymp. Sig < 0,05 = berbeda secara signifikan (H₀ ditolak)

Asymp. Sig > 0,05 = tidak berbeda secara signifikan (H₀ diterima)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Pedagang Sayuran

1. Usia Responden

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) struktur usia penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu penduduk usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun dan penduduk usia non produktif dengan usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa total seluruh responden pada Pasar Kuta 1 yaitu sebanyak 35 responden termasuk pada usia yang produktif dengan rata-rata usia 47 tahun. Sedangkan pada Pasar Adat Blahkiuh diketahui bahwa sebanyak 36 responden termasuk pada usia yang produktif pula dengan rata-rata usia 50 tahun.

2. Jenis Kelamin Responden

Menurut data jenis kelamin pedagang sayuran di Pasar Kuta 1, sebesar 71% pedagang berjenis kelamin perempuan dan sebesar 29% pedagang berjenis kelamin laki-laki. Pada Pasar Adat Blahkiuh sebanyak 83% pedagang sayuran berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 17% pedagang berjenis kelamin laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 sebanyak 49% berpendidikan akhir pada tingkat Sekolah Menengah Pertama serta sebanyak 26% berpendidikan akhir pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Menurut tingkat pendidikan pedagang sayuran di Pasar Adat Blahkiuh sebanyak 39%

berpendidikan akhir pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, 28% berpendidikan akhir pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan sebanyak 33% berpendidikan akhir pada tingkat Sekolah Dasar.

4. Asal Responden

Menurut daerah asal responden pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 sebesar 66% pedagang sayuran berasal dari wilayah Kecamatan Kuta dan sebesar 34% pedagang sayuran berasal dari luar Kecamatan Kuta. Selain itu pada Pasar Adat Blahkiuh menurut daerah asal responden sebanyak 61% pedagang sayuran berasal dari wilayah Desa Blahkiuh itu sendiri dan sebesar 39% pedagang berasal dari luar Desa Blahkiuh.

5. Pengalaman Berdagang Responden

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) pengalaman berdagang dapat dikatakan kurang berpengalaman apabila pekerjaan yang dilakukan kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman apabila dilakukan antara 5-10 tahun dan berpengalaman apabila dilakukan lebih dari 10 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, pengalaman berdagang pada pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 sebesar 54% pedagang termasuk dalam kategori cukup berpengalaman, 37% pedagang termasuk dalam kategori berpengalaman, serta 9% pedagang termasuk dalam kategori kurang berpengalaman. Pada Pasar Adat Blahkiuh diperoleh data sebesar 56% pedagang termasuk dalam kategori cukup berpengalaman, 31% pedagang termasuk dalam kategori berpengalaman, dan sebesar 14% pedagang termasuk dalam kategori kurang berpengalaman.

6. Pekerjaan Sampingan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, pedagang sayuran pada Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh tidak memiliki pekerjaan sampingan secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa menjadi pedagang sayuran merupakan pekerjaan utama bagi seluruh responden.

7. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada Pasar Kuta 1, dapat disimpulkan bahwa sebesar 51% pedagang sayuran memiliki keluarga dengan jumlah anggota keluarga lima orang atau lebih dan sebesar 49% pedagang memiliki jumlah anggota keluarga yang kurang dari lima orang. Pada Pasar Adat Blahkiuh sebesar 69% pedagang sayuran memiliki keluarga dengan jumlah anggota lebih dari atau sama dengan lima orang. Sedangkan sebesar 31% lainnya memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari lima orang.

3.2 *Karakteristik Usaha Pedagang Sayuran*

1. Sumber Modal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 maupun di Pasar Adat Blahkiuh, sumber modal yang digunakan berasal dari kepemilikan pribadi untuk membangun usaha mereka. Para pedagang tersebut memilih tidak mengambil resiko yang besar apabila harus menggunakan sumber modal dari pihak

lain, hal ini karena keuntungan yang di dapat dari berjualan sayuran yang tidak banyak.

2. Jumlah Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini, jumlah tenaga kerja mengacu pada jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh pedagang sayuran yang bersifat insidental. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 terdapat sebesar 26% pedagang yang menggunakan tenaga kerja lain dari luar keluarga. Sedangkan pada Pasar Adat Blahkiuh para pedagang sayuran memilih untuk tidak menggunakan tenaga kerja lain karena pekerjaan yang dilakukan masih bisa dikerjakan sendiri.

3. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja dalam penelitian ini adalah durasi berjualan yang digunakan oleh pedagang sayuran dalam sehari. Menurut hasil wawancara dengan responden pada Pasar Kuta 1 maupun Pasar Adat Blahkiuh diketahui bahwa rata-rata jam kerja para pedagang sayuran per harinya yaitu 6-7 jam. Mayoritas pedagang mulai berjualan pada pukul 04.00 WITA hingga pukul 12.00 WITA.

4. Volume Penjualan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rata-rata penjualan sayuran pada Pasar Kuta 1 selama satu bulan yaitu sebanyak 5.544 kg per bulan, hal ini disebabkan karena pada Pasar Kuta 1 para konsumen yang berbelanja sebagian besar berasal dari pemilik usaha restoran atau rumah makan di sekitar lokasi pasar. Sedangkan, rata-rata penjualan sayuran pada Pasar Adat Blahkiuh selama satu bulan yaitu sebanyak 5.302 kg per bulan di mana konsumen berasal dari warga setempat, tidak jarang juga yang berbelanja sayuran untuk dijual kembali.

5. Jaringan Perdagangan

Jaringan perdagangan dapat dilihat dari asal pasokan sayuran dan mitra pasokan sayuran. Berdasarkan asal pasokan sayuran pada Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh sebagian besar berasal dari Provinsi Bali namun ada pula yang berasal dari provinsi diluar Bali yaitu Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu berdasarkan mitra pasokan sayuran di Pasar Kuta 1 sebagian besar berasal dari Baturiti dan Mengwi, sedangkan pada Pasar Adat Blahkiuh mitra pasokan sebagian besar berasal dari Mayungan.

3.3 *Pendapatan Pedagang Sayuran*

1. Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan hasil dari jumlah sayuran yang terjual dalam periode tertentu dikalikan dengan harga jual sayuran. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata total penerimaan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 per bulan yaitu sebanyak Rp72.072.486 namun pada Pasar Adat Blahkiuh rata-rata total penerimaan pedagang sayuran per bulan yaitu sebanyak Rp67.144.917.

2. Total Biaya

Pada penelitian ini, total biaya merujuk pada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh pedagang sayuran per bulan, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap meliputi biaya sewa tempat (los), biaya retribusi, biaya listrik, dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap per bulan yang harus dikeluarkan oleh pedagang sayuran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Rata-rata Biaya Tetap Pedagang Sayuran di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh per Bulan

| No | Jenis Biaya | Rata-rata Biaya Tetap (Rp) | |
|-------------------|-------------------|----------------------------|---------------------|
| | | Pasar Kuta 1 | Pasar Adat Blahkiuh |
| 1 | Sewa Tempat (Los) | 31.250 | 100.000 |
| 2 | Retribusi | 80.000 | 60.000 |
| 3 | Air dan Listrik | 55.000 | 65.000 |
| 4 | Penyusutan Alat | 7.084 | 10.509 |
| Total Biaya Tetap | | 173.334 | 235.509 |

Sumber : Data primer (diolah), 2023

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 yaitu sebesar Rp173.334 per bulannya untuk menggunakan fasilitas pasar. Sedangkan pada Pasar Adat Blahkiuh rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp235.509 pedagang sayuran harus membayar biaya untuk menggunakan fasilitas pasar per bulan.

b. Biaya Variabel

Rata-rata biaya variabel per bulan yang harus dikeluarkan oleh pedagang sayuran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Rata-rata Biaya Variabel Pedagang Sayuran di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh per Bulan

| No | Jenis Biaya | Rata-rata Biaya Variabel (Rp) | |
|----------------------|-------------------|-------------------------------|---------------------|
| | | Pasar Kuta 1 | Pasar Adat Blahkiuh |
| 1 | Pembelian Sayuran | 63.425.286 | 59.782.847 |
| 2 | Tenaga Kerja | 125.714 | 0 |
| 3 | Biaya Angkut | 561.429 | 763.472 |
| 4 | Transportasi | 1.800.000 | 1.151.389 |
| Total Biaya Variabel | | 65.912.429 | 61.697.708 |

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Biaya variabel meliputi biaya pembelian sayuran, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya angkut barang. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 per bulannya yaitu sebesar Rp65.912.429. Pada Pasar Adat Blahkiuh rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pedagang sayuran yaitu sebesar Rp61.697.708.

c. Total Biaya

Total biaya yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dalam periode waktu satu bulan yaitu sebesar Rp66.085.762 Pada Pasar Adat Blahkiuh rata-rata total biaya yang dikeluarkan pedagang sayuran yaitu sebesar Rp61.933.218.

3. Pendapatan Pedagang

Pendapatan pedagang sayuran merupakan selisih antara total penerimaan sayuran dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang sayuran. Rata-rata pendapatan yang diterima pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 yaitu sebesar Rp5.986.724 dan rata-rata pendapatan pedagang di Pasar Adat Blahkiuh yaitu sebesar Rp5.211.699.

3.4 Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayuran

Tingkat kesejahteraan pedagang sayuran diukur menggunakan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2021) dengan tujuh indikator yang memiliki kelas serta skor yang berbeda-beda. Kelas dan skor masing-masing indikator tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 3.

Kelas dan Skor 7 Indikator Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2021 pada Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh

| No. | Indikator Kesejahteraan | Pasar Kuta 1 | | Pasar Adat Blahkiuh | | | |
|-----|--------------------------|--------------|------|---------------------|-----|------|---------------------|
| | | Kls | Skor | Indikator Parameter | Kls | Skor | Indikator Parameter |
| 1. | Kependudukan | 10 | 2 | Cukup | 9 | 2 | Cukup |
| 2. | Kesehatan dan Gizi | 22 | 2 | Cukup | 22 | 2 | Cukup |
| 3. | Pendidikan | 17 | 2 | Cukup | 17 | 2 | Cukup |
| 4. | Ketenagakerjaan | 23 | 3 | Baik | 22 | 3 | Baik |
| 5. | Taraf dan Pola Konsumsi | 11 | 3 | Baik | 11 | 3 | Baik |
| 6. | Perumahan dan Lingkungan | 42 | 3 | Baik | 41 | 3 | Baik |
| 7. | Sosial dan lain-lain | 9 | 2 | Cukup | 9 | 2 | Cukup |

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Pada Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh terdapat tujuh indikator kesejahteraan memiliki hasil kelas dan skor yang berbeda-beda terlihat pada tabel di atas. Tingkat kesejahteraan pedagang sayuran tersebut dapat ditentukan melalui penjumlahan hasil skor masing-masing pedagang. Sebaran pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh berdasarkan tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2021) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.
Sebaran Pedagang Sayuran di Pasar Kuta 1 berdasarkan Tingkat Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2021)

| Kategori | Skor | Jumlah Pedagang Sayuran (%) | |
|-----------------|--------|-----------------------------|---------------------|
| | | Pasar Kuta 1 | Pasar Adat Blahkiuh |
| Belum Sejahtera | 7-14 | 23 | 28 |
| Sejahtera | 15-21 | 77 | 72 |
| | Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan tabel yang tersaji di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sebesar 77% pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 dan sebesar 72% pedagang sayuran di Pasar Adat Blahkiuh memperoleh skor yang berkisar 15-21. Hal ini berarti bahwa pedagang sayuran memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi atau tergolong dalam keluarga sejahtera.

3.5 Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayuran

Dalam menghitung perbandingan tingkat kesejahteraan pedagang di Pasar Kuta 1 dan Pasar Adat Blahkiuh dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik yaitu dengan uji *Mann Whitney* dengan bantuan program IBM SPSS versi 29 seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Mann Whitney terhadap Tingkat Kesejahteraan Pedagang Sayuran di Pasar Kuta 1 dan di Pasar Adat Blahkiuh

| | Tingkat Kesejahteraan |
|------------------------|-----------------------|
| Mann-Whitney U | 588.000 |
| Wilcoxon W | 1254.000 |
| Z | -.502 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .616 |

Sumber: Data Primer (diolah) 2023

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hulriza (2014) menyatakan bahwa pedagang ayam potong lebih sejahtera dibandingkan dengan pedagang ikan di pasar

Peunayong Kota Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyanta (2020) menyatakan bahwa hasil perbandingan tingkat kesejahteraan pedagang di Kota Surakarta lebih rendah di banding dengan Kabupaten Karanganyar.

Namun dalam penelitian ini, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji statistik non-parametrik dengan menggunakan uji Mann Whitney menunjukkan angka 0,616. Berdasarkan kriteria pengujian menggunakan Mann Whitney jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau tidak terjadi perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pedagang di daerah pariwisata maupun di daerah pertanian.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dalam periode waktu satu bulan pedagang sayuran di Pasar Kuta 1 sebesar Rp5.986.724, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan pedagang sayuran di Pasar Adat Blahkiuh sebesar Rp5.211.699. Perbandingan tingkat kesejahteraan pedagang sayuran di daerah pariwisata dan di daerah pertanian ditentukan menggunakan uji *Mann Whitney* dan didapatkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,616 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan H_0 diterima artinya yaitu tidak terjadi perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pedagang di daerah pariwisata dan di daerah pertanian.

4.2 Saran

Adapun saran dapat diberikan kepada pedagang sayuran baik di Pasar Kuta 1 maupun di Pasar Adat Blahkiuh yaitu agar para pedandang sayuran membuat catatan transaksi jumlah penerimaan dan pengeluaran tiap harinya dengan lebih tertata. Diharapkan agar pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap isu kesejahteraan khususnya pada pedagang sayuran agar di masa depan tidak ada lagi pedagang yang mengalami tingkat kesejahteraan yang rendah.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2021. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021 (Vol. 123, Issue 9). <https://doi.org/10.1136/vr.123.9.235>
- Hulriza, D. 2014. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Daging Ayam Potong dan Ikan di Pasar Peunayong Kota Banda Aceh [Skripsi]. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2021. 2021. In Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Bhinneka Karya*.
- Kabupaten Badung. 2013. *Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 26 Tahun*

- 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2013-2033*. Pemerintah Kabupaten Badung: Badung.
- Laporan Perekonomian Provinsi Bali 2021. 2021. In *bi.go.id*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2021.aspx>
- Prayuda, B., Nurhayati, A., & Lili, W. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Ikan Segar Air Tawar Di Pasar Kiaracandong. Unpad, 11.
- Rizkyanta, A. S. 2020. Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di CFD Surakarta dan Karanganyar. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/84846>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Alfabeta.
- Syamsuar, G., & Megayani. 2022. Perbandingan Pengaruh Brand Ambassadors BTS dengan Blackpink Terhadap Minat Beli pada Tokopedia Menggunakan Mann Whitney U-Test. 1–5.